



Pancasila Sebagai Solusi Tantangan Keberagaman Di Era Digital

Faizatun Naila¹, Rohiman², Siti Alya Zahra³, Mia Pitaloka⁴

Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

Email : faizatunnayla@gmail.com¹ , hilmanrohmn@gmail.com² , sitialyazahra@gmail.com³ , miapitaloka02@gmail.com⁴

Received : 2024-12-11; Accepted : 2025-01-11; Published : 2025-05-01

Kata Kunci: *Kebebasan Beragama, Pancasila, Hijab*

Abstrak

Pancasila, sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia, memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan keberagaman di era digital. Kemajuan teknologi informasi di era ini membawa dampak positif berupa kemudahan komunikasi dan akses informasi, namun juga memunculkan tantangan serius seperti penyebaran hoaks, polarisasi sosial, intoleransi, serta konflik berbasis identitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai Pancasila sebagai solusi dalam mengatasi tantangan tersebut dan menjaga harmoni keberagaman. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila, seperti persatuan, keadilan sosial, dan musyawarah, dapat menjadi landasan untuk menciptakan toleransi, memperkuat dialog antarbudaya, serta membangun etika digital yang inklusif. Implementasi nilai-nilai ini memerlukan penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila yang terintegrasi dengan teknologi digital, sehingga mampu membentuk kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga keberagaman dan melawan narasi negatif. Kesimpulannya, Pancasila tidak hanya relevan tetapi juga menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan keberagaman di era digital. Dengan penerapan yang konsisten, nilai-nilai Pancasila dapat memperkuat integrasi sosial dan mewujudkan masyarakat Indonesia yang harmonis, toleran, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Keywords:

*pancasila;
diversity, digital
age*

Abstract

Pancasila, as the foundation of the country and ideology of the Indonesian nation, has a strategic role in facing the challenges of diversity in the digital era. The advancement of information technology in this era has had a positive impact in the form of ease of communication and information access, but it also presents serious challenges such as hoax spread, social polarization, intolerance, and identity-based conflict. This research aims to analyze the relevance of Pancasila values as a solution in overcoming these challenges and maintaining the harmony of diversity. The research method used is the study of literature with a descriptive-analytic approach. The results of the study show that Pancasila values, such as unity, social justice, and deliberation, can be the basis for creating tolerance, strengthening intercultural dialogue, and building inclusive digital ethics. The implementation of these values requires strengthening Pancasila-based character education integrated with digital technology, so that it can form the collective awareness of the public in maintaining diversity and countering negative narratives. In conclusion, Pancasila is not only relevant but also an effective solution to overcome the challenges of diversity in the digital era. With consistent implementation, Pancasila values can strengthen social integration and realize Indonesian society that is harmonious, tolerant, and adaptive to technological development.

PENDAHULUAN

Di era digital telah mengubah fundamental lanskap interaksi sosial masyarakat Indonesia menciptakan ruang komunikasi yang lintas batas geografis, etnis dan budaya. Platform media sosial dan teknologi informasi membuka peluang besar untuk konektivitas global, namun secara simultan juga menghadirkan tantangan kompleks terkait manajemen keberagaman dan kohesi sosial

Dalam konteks kebangsaan, Pancasila memiliki peran strategis sebagai filosofi fundamental yang dapat menjembatani kompleksitas tantangan sosial di era digital. Sistem nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak sekedar warisan historis, melainkan kerangka normatif yang mampu menawarkan perspekti integratif dalam mengelola perbedaan dan memelihara harmoni sosial di tengah arus digitalisasi yang massif

Dinamika digital dewasa ini ditandai dengan fenomena popularisasi informasi, penyebaran narasi kebencian, dan fragmentasi identitas yang berpotensi melemahkan ikatan bangsa. Media sosial dengan algoritma pribadinya cenderung menciptakan "gelembung informasi" yang memperdalam sekat-sekat primordial dan meminimalkan ruang dialog konstruktif antarkelompok masyarakat.

Pancasila hadir sebagai solusi konseptual yang menawarkan paradigma keberagaman inklusif. Kelima sila dalam Pancasila – Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan Yang Di Pimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia- memberikan kerangka etis yang praktis untuk mengatasi polaritas digital.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi relevansi Pancasila dalam menghadapi tantangan keberagaman di era digital. Melalui pendekatan kualitatif dan studi literatur, artikel akan menganalisis bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diimplementasikan sebagai strategi resolusi konflik, membangun dialog antarkelompok, dan memperkuat kohesi sosial dalam ruang digital yang kompleks dan dinamis.

Signifikansi penelitian terletak pada kontribusinya mengembangkan model pengelolaan keberagaman yang responsif terhadap karakteristik era digital, sekaligus memperkuat fondasi epistemologis Pancasila sebagai ideologi yang adaptif dan transformatif dalam menghadapi perubahan sosial kontemporer.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode studi literatur (library research) yang komprehensif untuk mengeksplorasi peran Pancasila sebagai solusi dalam menghadapi tantangan keberagaman di era digital. Metode penelitian kuantitatif dipilih karena mampu memberikan kedalaman analisis konseptual terhadap kompleksitas fenomena sosial yang berkaitan dengan dinamika keberagaman dan transformasi digital.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yang sistematis dengan mengaji berbagai sumber akademik, meliputi buku ilmiah, jurnal penelitian, artikel akademik, dan sumber digital yang kredibel. Sumber data primer akan difokuskan pada dokumen resmi terkait Pancasila, konstitusi, dan kebijakan nasional sedangkan sumber sekunder mencakup literatur akademik yang mengaji dinamika sosial, teknologi digital, dan isu keberagaman di Indonesia.

Teknis analisis data menggunakan metode analisis konten dan analisis komperatif. Proses analisi dilakukan melalui beberapa tahapan: pertama, identifikasi dan ketegorisasi dftatr pustaka yang relavan: kedua, pembacaan kritis dan ekstraksi konsep-konsep kunci terkait pancasila, beragaman, dan tantangan digital: ketiga, melakukan interpretasi mendalam terhadap data yang terkumpul untuk menentukan pola, hubungan, dn implikasi teoritis maupun praktis.

Validitas penelitian dijamin melalui tringulasi sumber dilakukan dengan menggunakan multisumber referensi akademik dari berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologis, ilmu politik, komunikasi dan kajian budaya. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai analisis, sehingga menghasilkan prespektif komprehensif dan mendalam tentang peran pancasila dalam mengeloa keberagaman di era digital.

Kerangka teoritis penelitian menggunakan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan teori-teori tentang identitas nasional, ruang digital, dan resolusi konflik. Konsep-konsep utama yang digunakan meliputi teori kohesi sosial, konstruksi identitas di era digital, dinamika multikulturalisme dan konsep resolusi konflik berbasis nilai-nilai pancasila: dengan demikian penelitian ini tidak sekedar melakukan deskripsi konseptual, melain juga menghasilkan kerangka analitis yang dapat di gunakan untuk memahami dan mengatasi tantangan keberagaman di era digital kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di era digital, indonesia menghadapi berbagai tantangan keberagaman yang berkaian dengan penyebaran informasi yang tidak terkendali. Media sosial sering kali digunakan sebagai alat untuk menyebarkan ujaran kebencian, hoaks, dan propaganda yang memperburuk harmoni sosial. Namun, pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, menjadi solusi utama dalam mengatasi permasalahan ini. Nilai-nilai pancasila dapat membimbing masyarakat untuk hidup dalam keberagaman yang harmonis meskipun di tengah dinamika teknologi digital.

Keberagaman indonesia mencangkup berbagai aspek, seperti suku, budaya, agama dan bahasa. Di era digital, interaksi antar kelompok menjadi lebih mudah, tetapi juga meningkatkan potensi konflik. Penyebaran hoak berbasis SARA sering kali memperburuk hubungan antar individu atau kelompok. Kondisi ini diperparah oleh algoritma media sosial yang sering memunculkan konten yang memecah belah, sehingga penting untuk memanfaatkan nilai pancasila dalam menghadapi situasi ini.

Salah saru ancaman terbersar di era digital adalah hoaks yang mampu menciptakan polaritas sosial. Contohnya, isu-isu politik yang memanfaatkan keberagaman sebagai alat kampanye negatif sering kali menciptakan ketegangan di masyarakat. Pancasila, dengan sila pertamanya yang menekan Ketuhanan Yang Maha Esa, mendorong masyarakat untuk menghargai kenyakinan satu sama lain dan tidak mudah terprovokasi.

Sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia, menjadi fondasi penting dalam menjaga keberagaman di era digital. Nilai ini menekankan pentingnya menjaga keharmonisan di tenagh berbagai tantangan teknologi, seperti individualisme yang kerap terjadi di dunia maya. Literasi digital berbasis pancasila dapang menjadi cara untuk menjaga persatuan.

Dalam konteks pendidikan, penerapak nilai-nilai pancasila dapat dilakukan melalui pembelajaran berbassis digital. Kurikulum yang menanamkan nilai-nilai toleransi, kerja

sama, dan keadilan sosial perlu diterapkan di setiap jenjang pendidikan. Dengan demikian, generasi muda dapat memahami dan menerapkan Pancasila dalam dunia digital.

Sila keempat dan kelima Pancasila, yakni musyawarah untuk mufakat dan keadilan sosial, sangat relevan di dunia digital. Di platform digital, musyawarah dan dialog yang sehat dapat membantu menyelesaikan permasalahan secara kolektif. Selain itu, keadilan sosial dapat mewujudkan dengan memastikan akses yang setara terhadap teknologi bagi semua kelompok masyarakat.

Implementasi nilai-nilai Pancasila di era digital dapat dilakukan melalui beberapa strategi, seperti penguatan literasi digital, pengembangan konten positif berbasis kebangsaan, serta kolaborasi antara pemerintah, akademis, dan masyarakat sipil. Dengan cara ini, Pancasila tidak hanya menjadi slogan tetapi juga panduan hidup yang nyata.

Pemerintah memiliki tanggung jawab yang besar dalam memastikan regulasi yang mendukung keberagaman dan persatuan. Penerapan undang-undang terkait perlindungan data dan penyebaran konten negatif perlu diperkuat. Selain itu, kampanye edukasi yang mempromosikan nilai-nilai Pancasila dapat mengurangi dampak buruk era digital.

Setiap individu memiliki peran dalam menyebarkan konten positif dan menjaga keharmonisan di dunia maya. Dengan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila, masyarakat dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan digital yang inklusif dan harmonis.

Pancasila adalah solusi yang tepat untuk menghadapi tantangan keberagaman di era digital. Dengan memahami dan mengaplikasikan nilai-nilainya, masyarakat Indonesia dapat tetap menjaga persatuan dan keharmonisannya meskipun berada di tengah era yang penuh dinamika. Pancasila harus terus direvitalisasi agar relevan dengan kebutuhan zaman.

Selain dari aspek kebijakan dan pendidikan, media juga memegang peran sentral dalam penguatan nilai-nilai Pancasila di ruang digital. Media, baik arus utama maupun media sosial, harus diarahkan untuk menjadi saluran edukatif yang memperkuat semangat kebangsaan dan inklusivitas. Program-program media yang menampilkan keberagaman budaya, dialog antaragama, dan kisah-kisah inspiratif dari berbagai daerah di Indonesia dapat menjadi counter-narrative terhadap konten-konten provokatif dan intoleran. Kolaborasi antara lembaga penyiaran, komunitas konten kreator, serta tokoh masyarakat sangat penting dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat dan produktif.

Lebih lanjut, perlu adanya sinergi antar pemangku kepentingan dalam membangun tata kelola digital yang berpihak pada nilai-nilai kebangsaan. Pemerintah, akademisi, pelaku industri digital, serta masyarakat sipil harus bekerja sama dalam merumuskan regulasi, menciptakan inovasi teknologi, dan menyusun panduan etika digital berbasis Pancasila. Tantangan era digital yang kompleks menuntut pendekatan kolaboratif lintas sektor. Dengan landasan nilai-nilai Pancasila, sinergi ini diharapkan mampu menciptakan ruang digital yang aman, inklusif, dan memperkuat integrasi nasional.

KESIMPULAN

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa merupakan solusi efektif dalam menghadapi tantangan keberagaman di era digital. Nilai-nilainya menjadi panduan untuk menciptakan harmoni sosial di tengah arus informasi yang pesat. Di era digital, masyarakat Indonesia menghadapi tantangan seperti hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi yang mengancam peraturan. Dengan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila, masyarakat dapat menjaga keberagaman dengan lebih toleransi, inklusif, dan adil.

Implementasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, terutama di dunia digital, membutuhkan literasi yang kuat. Pendidikan berbasis nilai-nilai Pancasila harus diperkuat melalui kurikulum dan program-program sosial. Selain itu, pemerintah perlu memainkan peran aktif dengan membuat kebijakan yang mendukung keberagaman, termasuk regulasi terhadap konten negatif di media sosial. Upaya ini perlu didukung oleh masyarakat dengan berkontribusi melalui penyebaran konten positif dan membangun dialog yang sehat.

Secara keseluruhan, Pancasila tetap relevan dan penting di era digital sebagai landasan etika dan panduan kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai seperti persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial adalah fondasi untuk menjaga keberagaman di tengah derasnya tantangan globalisasi dan teknologi. Pancasila bukan hanya simbol, tetapi juga solusi yang konkret dan strategis untuk menjawab dinamika keberagaman di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Hefner, R.W. (2000). *Islam Sipil: Muslim dan Demokratisasi di Indonesia*. Pers Universitas Princeton.
- Turner, B.S. (2010). *Globalisasi dan Sosiologi Agama*.
- B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode (ke-3)*. Publikasi Sage.
- K., & Lincoln, Y.S. (Eds.). *Buku Panduan Penelitian Kualitatif SAGE (ke-5)*. Publikasi Sage.
- Azra, A. (2006). *Islam di Dunia Indonesia: Akun Pembentukan Kelembagaan*. Mizan.
- Effendy, B. (2003). *Islam dan Negara di Indonesia*. Institut Studi Asia Tenggara.
- Huntington, S.P. (1996). *Bentrokan Peradaban dan Penciptaan Kembali Ketertiban Dunia*. Simon dan Schuster.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Karakter Nasional*. Universitas Indonesia Press.
- Berger, P.L. (1999). *Desekularisasi Dunia: Agama Kebangkitan dan Politik Dunia*. Manusia-manusia aneh.
- Tukang cukur, B. (1995). *Jihad vs. McWorld: Bagaimana Globalisme dan Tribalisme Membentuk Kembali Dunia*. Buku Ballantine.
- Turner, B.S. (2010). *Globalisasi dan Sosiologi Agama*. Perjalanan